

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada bab ini peneliti akan dikemukakan paparkan data yang diperoleh di lapangan. Agar pembaca dapat lebih memahami paparan data, maka peneliti terlebih dahulu akan menyajikan atau memaparkan tentang sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yang meliputi sejarah ringkas, gedung, visi, misi, motto, program pendidikan, data siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan deskripsinya meliputi *pertama*, implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. *Ketiga*, solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

#### **1. Profil Sekolah**

- a. Sejarah Ringkas Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali adalah sekolah dasar umum berciri khas Islam yang berlokasi di Dusun Kolor RT 02 RW 01 Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur Indonesia.

MI Al-Ghazali didirikan pada bulan April 1963 dengan nama MI Al-Ihsan IV di atas tanah wakaf berukuran 609 m<sup>2</sup> oleh Almarhum K. Moh. Sihra,

lulusan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) Yogyakarta. Pada awal-awal tahun berdirinya, kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan metode sederhana dilakukan dalam serambi masjid. Baru pada tahun 1968 MI Al-Ihsan IV dapat mendirikan 3 ruang kelas. Dan akhirnya pada tahun 1988, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan IV dapat menambah 3 ruang kelas dan 1 kantor.

Pada tahun 1998 ketika pelaksanaan akreditasi nama Al-Ihsan IV diganti dengan Al-Ghazali untuk menyesuaikan (menjadikan satu nama) dengan RA dan MTs, yaitu Al-Ghazali. Ketiga satuan pendidikan ini penyelenggaraannya di bawah naungan Yayasan Al-Ghazali.

b. Gedung Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Gedung MI Al-Ghazali terletak di Dusun Kolor Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Jarak dari Pragaan (Kantor Kecamatan) sekitar 7 km, dan 38 km dari Kota Sumenep. Desa Rombasan berada di ujung barat laut Kabupaten Sumenep, sehingga jarak ke Kota Pamekasan lebih dekat, hanya 18 km.

Saat ini gedung MI Al-Ghazali terdiri dari 6 ruang kelas berukuran 7x7m, 1 ruang kantor (ruang kepala, guru dan TU) berukuran 5x7m, 1 KM siswa dan 1 KM guru berukuran 2x2 dan 1 ruang Perpustakaan dan Lab 7x7m.

c. Visi, Misi dan Motto Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yaitu Terciptanya Insan Berbudi dan Berprestasi.

Misi dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yaitu Menciptakan siswa yang bertakwa, berbudi, berprestasi menjadikan siswa cerdas fikir, emosi dan spiritual (*bi'auillah*).

Motto dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yaitu Mengisi hari dengan prestasi.

d. Program Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

MI Al-Ghazali dapat dikategorikan madrasah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan sehari (*full education*). Hal ini dikarenakan kegiatan belajar dilaksanakan pada pagi hari dan siang hari. Pada pagi hari (07.15-12.00) dilakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum Pendais Kemenag. Seangkan siang hari (14.00-16.30) dikhususkan pada pemahaman dan pematangan pendidikan agama.

Program pengajaran kurikulum yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali tahun ini campuran antara Kurikulum 13 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dimodifikasi. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan pendidikan masyarakat desa saat ini khususnya, dan dinamika masyarakat Indonesia pada umumnya.

e. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Siswa MI Al-Ghazali berasal dari Rombasan, Kaduara Timur, Kertagena Laok, Kaduara Barat, Larangan Perreng dan Sendang. Sebagian besar siswa MI Al-Ghazali berasal dari Kaduara Timur. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Rombasan sendiri relatif sedikit.

f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali  
Rombasan Pragaan Sumenep

Pada tahun pelajaran 2019-2020 ini guru karyawan MI Al-Ghazali berjumlah 20 orang termasuk kepala madrasah dan staf sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.1 Pendidik dan Tenaga Pendidikan**

| No. | Nama Lengkap              | Jabatan           | Pend. Akhir | Mulai Tugas |
|-----|---------------------------|-------------------|-------------|-------------|
| 1.  | Moh. Bakri, S. Ag         | Kepala Madrasah   | S-1         | 1996        |
| 2.  | Abdurrasyid, S. Pd. I     | Guru Kelas 1      | S-1         | 1999        |
| 3.  | Siti Suhartatik, S. Pd. I | Guru Kelas 2      | S-1         | 1998        |
| 4.  | Nur Aizani, S. Pd         | Guru Kelas 3      | S-1         | 2005        |
| 5.  | Desi Rahmawati, S. Pd     | Guru Kelas 4      | S-1         | 2005        |
| 6.  | Samhudi, S. Pd            | Guru Kelas 5      | S-1         | 2004        |
| 7.  | Masduqi, S. Pd            | Guru Kelas 6      | S-1         | 2004        |
| 8.  | Ulfaida, S. Pd. I         | Guru PAI          | S-1         | 2004        |
| 9.  | Romlatul Hikmah, S. HI    | Guru PAI          | S-1         | 2008        |
| 10. | Anisatus Sa'diyah, S. Pd  | Guru Mulok        | S-1         | 2010        |
| 11. | Afif Shofyan, S. Pd       | Guru Seni         | S-1         | 2014        |
| 12. | Dedi Anwari, S. Ud        | Guru PAI          | S-1         | 2016        |
| 13. | Amir Hasan, S. Pd. I      | Guru PAI          | S-1         | 2004        |
| 14. | Mabruroh, S. Pd. I        | Guru Piket        | S-1         | 2013        |
| 15. | Zainal Arifin, S. Pd. I   | Guru Piket/CS     | S-1         | 2010        |
| 16. | Jamaluddin                | Guru Penjas       | SLTA        | 1993        |
| 17. | Febri Hariaji, S. Pd. I   | Guru Mulok/Piket  | S-1         | 2015        |
| 18. | Fathorrohman, S. Sos      | Kepala TU         | S-1         | 2009        |
| 19. | Nor 'Aini, S. Pd          | Staf TU           | S-1         | 2010        |
| 20. | Hanif Abdurrahim, A. Ma   | Operator Madrasah | D-2         | 2018        |

**2. Implementasi Program Bengkel Shalat dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Shalat merupakan alat komunikasi seorang muslim dengan Tuhannya yaitu Allah, yang dimulai dengan bacaan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan mengucap salam. Shalat merupakan kewajiban umat Islam kepada Tuhan penciptanya. Kewajiban ini menjadi pondasi seperti tiang. Jika tiangnya roboh

maka seluruh amalan juga tidak sempurna. Dalam melakukan shalat hendaknya dilakukan dengan khusuk sehingga merasuk ke dalam hati dan jiwa sehingga dapat memahami makna yang terkandung dari shalat dan pemahaman itu akan terlihat dari perbuatan yang menunjukkan bagaimana kualitas shalat, ibadah dan perbuatan kepada Allah yang disebut *hablumminallah*. Hati yang selalu mengingat Allah akan tercermin dari aura, perkataan dan perbuatan yang selalu terjaga dan dapat dikendalikan. Shalat harus dilakukan sesuai dengan rukun shalat dalam syari'at Islam.

Karena shalat itu wajib dan penting untuk dipahami sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka guru di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep mengadakan sebuah program untuk mengetahui sampai mana kualitas shalat yang dilakukan oleh peserta didiknya. Adanya program tersebut dimaksudkan agar siswa khususnya kelas VI nantinya dapat melakukan shalat sesuai dengan rukun dalam shalat yang diajarkan dalam Islam .

Kualitas shalat siswa kelas VI MI Al-Ghazali masih kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa dalam melakukan shalat yang kurang khusuk dan kadang tidak sesuai dengan rukun shalat sehingga pihak sekolah mengadakan program bengkel shalat. Terkait dengan program bengkel shalat Ustadz Moh. Bakri selaku kepala sekolah menuturkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Program bengkel shalat diadakan mulai tahun pelajaran 2018/2019, hal ini dilatarbelakangi saat PTK MI Al-Ghazali melihat ada beberapa siswa yang belum bisa melakukan shalat secara benar baik bacaan maupun gerakannya, sekolah MI Al-Ghazali merupakan sekolah dengan latar belakang Islam sehingga kami berinisiatif mengadakan program bengkel shalat ini, sesuai namanya bengkel yaitu memperbaiki, maka program bengkel shalat adalah program untuk memperbaiki siswa hal tata cara

shalat yang meliputi bacaan dan gerakannya, sehingga siswa dapat melakukan shalat dengan benar.<sup>1</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Dedi Anwari selaku guru pembimbing kegiatan program bengkel shalat yang menjelaskan latar belakang dan tujuan diadakannya program bengkel shalat dengan lebih rinci sebagaimana petikan wawancara berikut:

Awalnya siswa dicek dan dites untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat namun banyak siswa yang belum hafal seperti niat shalat sampai bacaan *i'tidal* pun yang tergolong dalam bacaan yang pendek masih belum hafal, untuk gerakan dalam shalat pun juga banyak siswa yang salah yang menurut ukuran fikih banyak yang tidak sah. Sebab hal itu pihak sekolah mendirikan program bengkel shalat untuk memperbaiki tata cara siswa dalam melakukan shalat yang melalui pembinaan.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yang menjadi latar belakang diterapkannya program bengkel shalat ini adalah untuk memperbaiki tata cara siswa dalam melakukan shalat melalui pembinaan yang meliputi bacaan dan gerakannya, sehingga siswa dapat melakukan shalat dengan benar sesuai dengan kaidah fikih, program kegiatan tersebut merupakan inovasi dari pihak madrasah.

Adapun pelaksanaan program bengkel shalat ini hanya diwajibkan untuk kelas VI saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Moh. Bakri selaku kepala sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep sebagai berikut:

Guru pembimbing program bengkel shalat merupakan guru PAI karena beliau dirasa cukup paham mengenai shalat, dan kami memilih peserta untuk program ini khusus untuk kelas VI karena target kami lulusan MI Al-Ghazali itu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu selain terlepas dari nilai ujian, kami menginginkan siswa mempunyai skill dalam

---

<sup>1</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

<sup>2</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020).

keagamaan, lulusan MI Al-Ghazali juga harus benar dan tepat tata cara shalatnya, karena keterbatasan tutor maka hanya fokus untuk kelas VI saja.<sup>3</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh ustadz Dedi Anwari selaku guru pembimbing dalam penerapan program bengkel shalat di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Penerapan program bengkel shalat ini difokuskan untuk kelas VI saja karena hampir lulusan dan harus memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sekolah, yaitu kemampuan dalam keagamaan seperti siswa harus bisa melaksanakan shalat dengan benar. Pihak sekolah menginginkan semua kelas untuk mengikuti program ini, namun karena keterbatasan tenaga pengajar sehingga tidak memungkinkan untuk mewajibkan semua kelas.<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa program bengkel shalat ini hanya dilakukan oleh siswa kelas VI, hal ini disebabkan karena siswa kelas VI merupakan siswa akhir yang perlu dibentuk sesuai dengan target lulusan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu MI Al-Ghazali menargetkan lulusannya harus mempunyai skill dalam keagamaan seperti siswa harus bisa melaksanakan shalat dengan benar dan tepat.

Program bengkel shalat di MI Al-Ghazali dilaksanakansatu kali dalam satu minggu, hal ini dinyatakan oleh Moh. Bakri selaku kepala sekolah di MI Al-Ghazali, sebagaimana petikan wawancara berikut: Penerapan program bengkel shalat dilaksanakan sekali seminggu selama 2 jam mata pelajaran sekitar 1 jam 10 menit, pembimbing atau tutor setiap minggu memanggil siswa sesuai absen

---

<sup>3</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

<sup>4</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020)..

kemudian dipandu mengenai shalat berupa praktik shalat melalui bacaan dan gerakan.<sup>5</sup>

Hal serupa diungkapkan dengan lebih rinci oleh Dedi Anwari selaku pembimbing program bengkel shalat sebagai berikut:

Program bengkel shalat ini dilakukan setiap minggu dimana tahap pertama dua siswa, setelah bacaan dan gerakan shalatnya dirasa sesuai dengan fikih Islam, maka tahap selanjutnya, pada pertemuan selanjutnya dilakukan oleh lima siswa. Kegiatannya yang pertama disuruh praktik dari awal shalat mulai dari niat sampai tahiyat akhir, kemudian dilakukan evaluasi kepada setiap siswa mengenai bacaan dan gerakan yang salah, selanjutnya saya memberitahukan kepada semua siswa yang sudah melakukan praktik tentang hal yang penting, wajib dan yang umum salah atau biasa salah dilakukan oleh siswa, seperti siswa tahu adanya tuma'ninah dalam shalat namun tidak dipraktikkan oleh siswa, jadi saya langsung mempraktikkan agar dicontoh oleh siswa, untuk bacaan dalam shalat yang sering salah saya langsung mengajarkan bacaan shalat yang benar.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwa penerapan program bengkel shalat ini dilakukan setiap sekali seminggu selama 2 jam pelajaran yang mana pelaksanaannya secara bertahap, tahap pertama dua siswa mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat, setelah bacaan dan gerakan shalatnya dirasa sesuai dengan fikih Islam, maka tahap selanjutnya, pada pertemuan selanjutnya dilakukan oleh lima siswa. Guru pembimbing mengevaluasi siswa secara satu persatu dan memberikan contoh secara langsung shalat yang benar yaitu meliputi bacaan dan gerakan shalat.

Pernyataan kedua sumber atau informan diatas, juga didukung dengan pernyataan siswa yang bernama Thariqal Mustaqiem, salah seorang siswa kelas

---

<sup>5</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

<sup>6</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020).

VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep bahwa kegiatan dalam program bengkel shalat dimulai dengan guru membimbing memanggil siswa untuk melakukan shalat, mengoreksi kesalahan siswa. Selengkapnya data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa kelas VI tersebut terkait dengan kegiatan program bengkel shalat dapat dipaparkan sebagai berikut: Bapak memanggil beberapa siswa sesuai absen untuk melakukan shalat setelah itu bapak memberitahu kesalahan setiap anak dan bapak mempraktikkan langsung bacaan dan gerakan shalat yang benar serta bapak juga menyuruh untuk menghafalkan bacaan dan gerakan shalat.<sup>7</sup>

Pernyataan di atas senada yang diungkapkan oleh siswa bernama Raihan Alfiansyah Mubarak sebagai berikut: Kegiatan bengkel shalat, bapak menyuruh anak-anak sesuai absen untuk melakukan praktik shalat setelah melakukan praktik shalat bapak memberi tahu mana bacaan dan gerakan shalatnya yang salah lalu bapak mempraktikkan langsung bacaan dan gerakan shalat yang benar.<sup>8</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh siswa bernama Ach. Faishal Hafifi sebagai berikut:

Bengkel shalat dilaksanakan setiap seminggu sekali, yang dibimbing oleh guru agama, bapak menyuruh siswa untuk mempraktikkan shalat sesuai urutan absen lalu menyuruh saya dan teman saya untuk praktik shalat, setelah melakukan praktik shalat bapak memberitahu bacaan dan gerakan yang salah, lalu bapak memberikan contoh langsung bacaan dan gerakan yang benar, kesalahan secara umum terjadi di bacaan niat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>, Thariqal Mustaqiem Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (16 Maret 2020).

<sup>8</sup> Raihan Alfiansyah Mubarak, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (16 Maret 2020).

<sup>9</sup> Ach. Faishal Hafifi, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (16 Maret 2020).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan program bengkel shalat yang dilakukan di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep dilaksanakan setiap seminggu sekali yang dibimbing oleh guru pembimbing yaitu guru PAI. Kegiatannya dimulai dengan guru memanggil beberapa siswa ke ruangan khusus, kemudian guru memerintahkan satu persatu siswa untuk mempraktikkan shalat, guru mengecek dari niat sampai tahiyat akhir apakah terdapat kesalahan atau tidak, jika siswa melakukan kesalahan ketika mempraktikkan shalat, guru memberikan pengarahan cara shalat dengan benar sesuai fikih Islam. Kesalahan umum yang sering terjadi dalam gerakan shalat berupa siswa jarang melakukan tuma'ninah untuk bacaannya siswa ada yang belum hafal bacaan dalam shalat seperti niat, i'tidal dan tahiyat akhir, guru pembimbing memerintahkan siswa untuk menghafal bacaan shalat dengan benar.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Observasi langsung, (23 Maret 2020).



**Gambar 4.2 Kegiatan Program Bengkel Shalat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperkuat juga dengan dokumentasi kegiatan program bengkel shalat oleh guru dan siswa, siswa mempraktikkan shalat di depan guru pembimbing, selanjutnya guru pembimbing memberikan evaluasi terhadap peserta didik bahwa dalam shalat harus ada tuma'ninah, dan membina siswa dengan memberikan arahan terhadap siswa dengan memberikan contoh langsung di depan siswa.<sup>11</sup>

Dengan adanya program bengkel shalat ini dapat membentuk karakter religius siswa dan semakin menampilkan sikap yang baik. Karakter religius yang ditanamkan dalam diri siswa ini berupa perilaku yang berhubungan dengan Allah dan kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Ustadz Moh. Bakri sebagai berikut:

Dalam lingkungan MI sudah diciptakan lingkungan yang agamis/religius, bukan hanya dalam hal shalat tapi dalam praktik di kehidupan sehari-hari dalam beraktifitas di MI, baik makan, minum kami sudah mengupayakan membangun karakter agamis atau religius, dan kami juga menerapkan asrama untuk kelas akhir. Dengan di tambah program bengkel shalat ini harapan kami siswa semakin menampilkan sikap yang baik. Karakter religius yang tertanam dalam diri siswa dengan adanya program bengkel shalat berupa siswa dapat melakukan shalat dengan benar yang termasuk perilaku siswa dalam berhubungan dengan Allah, dalam keseharianpun

---

<sup>11</sup>Dokumentasi Kegiatan Program Bengkel Shalat (23 Maret).

perilaku siswa mulai baik, dalam hal perilaku terhadap guru, temannya dan lingkungannya.<sup>12</sup>

Hal diatas senada diungkapkan oleh ustadz Dedi Anwari selaku guru pembimbing program bengkel shalat sebagai berikut:

Karakter religius kan bukan hanya perilaku siswa dengan lingkungannya tapi juga perilaku terhadap Allah, dari diadakannya program bengkel shalat ini saya melihat perubahan karakter religius siswa dilihat dari perilakunya saat shalat tidak asal-asalan, shalat ini kan merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah (*habumminallah*) yang harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar, saya juga melihat perubahan perilaku dari dalam diri siswa saat berinteraksi dengan gurunya sudah baik begitupun dengan teman-temannya.<sup>13</sup>

Penanaman karakter religius untuk siswa sesuai dengan harapan pihak sekolah mulai berjalan, hal ini dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh siswa bernama Thariqal Mustaqiem sebagai berikut: Saya sudah melakukan shalat dengan arahan pembimbing, dengan adanya kegiatan program bengkel shalat ini menambah pengetahuan saya tentang shalat, hal-hal yang wajib dalam shalat bacaan dan gerakan shalat yang benar.<sup>14</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa bernama Ach. Faishal Hafifi sebagai berikut: Sudah, saya melakukan shalat sesuai dengan arahan guru pembimbing saat bukan hanya di sekolah tapi ketika saya shalat dimanapun itu, kegiatan program bengkel shalat ini dapat menambah pengetahuan tentang shalat dalam bacaan dan gerakan yang benar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

<sup>13</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020).

<sup>14</sup> Thariqal Mustaqiem, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (23 Maret 2020).

<sup>15</sup> Ach. Faishal Hafifi, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (23 Maret 2020).

Hasil wawancara di atas bahwa dengan adanya program bengkel shalat dapat menanamkan karakter religius dalam diri setiap siswa dan semakin menampilkan sikap yang baik, karakter religius yang tertanam dalam diri siswa dengan adanya program bengkel shalat yaitu siswa dapat melakukan shalat dengan benar yang termasuk perilaku siswa dalam berhubungan dengan Tuhan, serta perubahan perilaku siswa yang mulai baik dalam hal perilaku dengan guru, teman dan lingkungannya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Selanjutnya peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Keberhasilan dari program bengkel shalat yang ada di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep tidak terlepas dari faktor pendukung. Sebagaimana diungkapkan Ustadz Moh. Bakri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Faktor yang mendukung ialah lingkungan MI yang agamis yaitu mengadakan asrama khusus untuk kelas VI, adanya sarana dan prasarana seperti masjid. Di MI Al-Ghazali juga menerapkan pembiasaan shalat berjamaah, ini juga menjadi faktor pendukung terhadap program bengkel artinya hasil dari program bengkel shalat langsung di praktikkan dalam shalat berjamaah, dan orang tua menjadi faktor pendukung suksesnya kegiatan program bengkel shalat saat di rumah.<sup>16</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ustadz Dedi Anwari sebagai mengenai beberapa faktor pendukung program bengkel shalat sebagai mana petikan wawancara berikut:

---

<sup>16</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

Faktor pendukung program bengkel shalat ini dari orang tua dimana ikut serta mensukseskan kegiatan program bengkel shalat dengan mengontrol dan memotivasi shalat siswa dirumah. Di MI Al-Ghazali terdapat sarana dan prasarana seperti masjid, mengadakan asrama khusus untuk siswa kelas VI dimana dengan adanya asrama tersebut siswa akan melakukan shalat lima waktu sehingga dari hasil praktik yang dilakukan dikegiatan program bengkel shalat sudah diaplikasikan dengan baik, pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari, dan siswa juga mendukung kegiatan program bengkel shalat karena siswa semangat dalam mengikuti kegiatan .<sup>17</sup>

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan siswa yang menyatakan siswa senang mengikuti bengkel shalat, sebagaimana petikan wawancara dengan Ach. Faishal Hafifi sebagai berikut: Saya sangat suka dengan program bengkel shalat karena dengan program bengkel shalat saya bisa mengetahui bacaan dan gerakan shalat dengan benar, sehingga dalam melakukan shalat saya tidak salah lagi, di rumah saya juga selalu disuruh shalat sesuai arahan guru di sekolah.<sup>18</sup>

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan siswa kelas VI yang bernama Thariqal Mustaqiem, sebagaimana wawancara berikut: Saya suka mengikuti kegiatan program bengkel shalat karena dengan program tersebut saya bisa melakukan shalat dengan baik dan sudah jarang ditegur oleh orang tua karena kesalahan saya saat shalat sudah tidak banyak lagi.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa faktor pendukung program bengkel shalat di MI Al-Ghazali ini dari lingkungan MI berupa lingkungan asrama yang mana siswa terbiasa shalat lima waktu sehinggahasil praktik yang dilakukan

---

<sup>17</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020)..

<sup>18</sup>Ach. Faishal Hafifi, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (23 Maret 2020).

<sup>19</sup>Thariqol Mustaqiem, Siswa Kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (23 Maret 2020).

dikegiatan program bengkel shalat sudah diaplikasikan dengan baik, sarana dan prasarana yang mendukung program bengkel shalat, pembiasaan shalat berjamaah, orang tua ikut serta mensukseskan kegiatan program bengkel shalat dengan mengontrol dan memotivasi shalat dirumah, dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan program bengkel shalat.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam penerapan kegiatan program bengkel shalat ini didukung dengansarana dan prasarana seperti masjid,pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa dan ditanamkan kedalam diri siswa tata cara shalat yang benar sehingga diaplikasikan di kehidupannya dan peneliti melihat semangat siswa dalam mengikuti kegiatan.<sup>20</sup>



**Gambar 4.3 Pembiasaan Shalat Berjamaah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperkuat juga dengan dokumentasi shalat berjamaah yang menjadi faktor pendukung program bengkel shalat, pembiasaan shalat berjamaah ini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan guru juga mengikuti pembiasaan shalat berjamaah, disini

---

<sup>20</sup>Observasi langsung, (23 Maret 2020).

siswa mengaplikasikan hasil dari penerapan proram bengkel shalat, yaitu siswa melakukan shalat sesuai dengan arahan guru pembimbing.<sup>21</sup>

Dalam penerapan program bengkel shalat tidak secara keseluruhan berjalan dengan baik. Selain adanya faktor pendukung pasti ada hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Faktor penghambat program bengkel shalat di MI Al-Ghazali sebagaimana diungkapkan Ustadz Moh. Bakri selaku kepala sekolah sebagai berikut: Faktor penghambat lebih kepada internal, kemampuan dari masing-masing siswa yang heterogen dalam menghafal bacaan dan gerakan shalat, kurangnya kesungguhan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan program bengkel shalat.<sup>22</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh guru pembimbing Ustadz Dedi Anwari sebagai berikut: Faktor penghambat kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan oleh saya mengenai bacaan dan gerakan shalat, serta kurangnya minat dari siswa terhadap kegiatan program bengkel shalat seperti menghafal bacaan shalat dan ada beberapa siswa yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara sumber di atas di perkuat dengan pernyataan siswa bernama Raihan Alfiansyah Mubarak yang menyatakan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan program bengkel shalat, sebagai berikut: Saya malas mengikuti kegiatan program bengkel shalat karena ssat mengikuti program

---

<sup>21</sup>Dokumentasi faktor pendukung Program Bengkel Shalat, (23 Maret 2020).

<sup>22</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020)..

<sup>23</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020).

bengkel shalat saya merasa bosan sehingga tidak semangat untuk mengikuti berbagai kegiatan dalam bengkel shalat.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa faktor penghambat dari program bengkel shalat lebih kepada internal, kemampuan dari masing-masing siswa yang heterogen dalam menghafal bacaan dan gerakan shalat, kurangnya kesungguhan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan program bengkel shalat, kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan mengenai bacaan dan gerakan shalat..

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa selama penerapan program bengkel shalat, peneliti melihat ada beberapa siswa yang sulit dalam menghafal bacaan shalat yang dikarenakan kemampuan yang kurang dalam hal menghafal, dalam mempraktikkan gerakan shalat ada siswa yang masih kurang khusuk hal ini bentuk dari kurang minatnya siswa dalam mengikuti program bengkel shalat sehingga hal yang diajarkan oleh guru pembimbing tidak dilakukan dengan baik.<sup>25</sup>

#### **4. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Adapun untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, perlu adanya solusi agar penerapan program bengkel shalat berjalan dengan baik.

---

<sup>24</sup>Raihan Alfiansyah Mubarak, siswa kelas VI MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (23 Maret 2020).

<sup>25</sup>Observasi langsung, (23 Maret 2020).

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Moh. Bakri selaku kepala sekolah sebagai berikut: Solusi dalam mengatasi faktor penghambat kegiatan program bengkel shalat yaitu meningkatkan kerja sama dengan orang tua meminta untuk memotivasi anaknya agar mengikuti kegiatan bengkel shalat ini dengan sungguh-sungguh, serta dari pembimbing yang memberikan bimbingan secara berulang-ulang dalam praktik shalat.<sup>26</sup>

Hal yang serupa dengan diungkapkan oleh Ustadz Dedi Anwari selaku guru pembimbing sebagai berikut:

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat kegiatan program bengkel shalat dari saya yaitu dibimbing secara berulang-ulang baik bacaan dan gerakan shalat sampai siswa benar-benar paham, dan memberikan arahan bahwa shalat itu penting, pihak sekolah juga bersosialisasi kepada orang tua meminta untuk memotivasi anaknya agar mengikuti kegiatan bengkel shalat ini dengan sungguh-sungguh, untuk mengatasi siswa yang kurang minat terhadap kegiatan program shalat saya melakukan pendekatan persuasif yang tidak hanya saat pelaksanaan bengkel shalat saja tapi di luar kegiatan juga dengan menanyakan siswa sudah shalat atau belum, sudah hafal, atau bahkan membimbing siswa di luar jam sekolah.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa solusi kegiatan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius yaitu mengadakan sinergi sosialisasi kepada orang tua meminta untuk memotivasi anaknya agar mengikuti kegiatan bengkel shalat ini dengan sungguh-sungguh, serta dari pembimbing yang memberikan bimbingan secara berulang-ulang dalam praktik shalat dan mengadakan pendekatan persuasif di dalam kegiatan dan di luar kegiatan.

Dengan adanya program bengkel shalat akan menjadi implikasi besar dalam menanamkan karakter religius siswa, yang awalnya dalam shalat siswa banyak yang salah mengenai bacaan dan gerakannya padahal shalat merupakan

---

<sup>26</sup>Moh. Bakri, Kepala Sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Wawancara langsung, (5 Maret 2020).

<sup>27</sup>Dedi Anwari, Guru PAI sekaligus Guru Pembimbing Program Bengkel Shalat, Wawancara langsung, (8 Maret 2020).

alat komunikasi dengan Allah, dengan inovasi tersebut siswa menjadi memiliki karakter religius yaitu dapat melakukan perilaku yang baik di hadapan Allah dengan melaksanakan shalat dengan benar dan sikap disiplin dalam melakukan shalat.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil paparan data sebelumnya, selanjutnya peneliti akan menyajikan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep
  - a. Diadakan mulai tahun pelajaran 2018/2019 semenjak guru melihat beberapa siswa belum bisa melaksanakan shalat dengan benar dan tepat.
  - b. Pelaksanaan difokuskan untuk kelas VI agar memenuhi kriteria target lulusan MI Al-Ghazali yakni siswa harus memiliki skill dalam keagamaan seperti bisa melaksanakan shalat dengan benar mulai dari bacaan dan gerakan sesuai fikih Islam.
  - c. Kegiatan dilaksanakan sekali dalam seminggu, 2 jam pelajaran, diawali dengan guru memanggil siswa sesuai absen.
  - d. Dilakukan secara bertahap, tahap pertama dua siswa mempraktikkan shalat meliputi bacaan dan gerakan, setelah dirasa sesuai dengan fikih Islam, maka tahap selanjutnya yaitu pada pertemuan selanjutnya dilakukan oleh lima siswa. Guru mengevaluasi satu persatu siswa dan memberikan arahan dengan cara mencontohkan langsung shalat yang benar.

- e. Karakter religius tertanam dalam diri siswa, hal ini dilihat dari karakter religius siswa yang berhubungan dengan Allah, artinya siswa melaksanakan dengan shalat dengan benar sesuai fikih Islam dan menampilkan perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep
    - a. Faktor pendukung

Lingkungan MI yang agamis/religius dengan pengadaan asrama untuk kelas VI, sarana dan prasarana seperti masjid, pembiasaan shalat berjamaah sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung hasil dari kegiatan program bengkel shalat, peran orang tua yang mengontrol dan memotivasi shalat saat di rumah dan rasa semangat siswa dalam mengikuti kegiatan program bengkel shalat.
    - b. Faktor penghambat

Kemampuan siswa yang heterogen dalam menghafal bacaan dan gerakan shalat, kurangnya kesungguhan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan, dan kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan.
  3. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep
    - a. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua, meminta untuk memotivasi anaknya agar mengikuti kegiatan program bengkel shalat dengan sungguh-sungguh

- b. Guru pembimbing memberikan bimbingan secara berulang-ulang dan melakukan pendekatan persuasif.
- c. Implikasi program bengkel shalat yaitu siswa menjadi memiliki karakter religius yaitu dapat melakukan perilaku yang baik di hadapan Allah dengan melaksanakan shalat dengan benar dan sikap disiplin dalam melakukan shalat.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Dalam menanamkan karakter religius, peserta didik diberikan berbagai kegiatan keagamaan seperti mengajarkan anak shalat secara bersama-sama, karakter religius bisa dilakukan dengan berbagai metode bukan hanya melalui pembiasaan saja tetapi juga salah satunya melalui pengarahan, seperti program bengkel shalat yang mana mengarahkan peserta didik untuk bisa mempraktikkan shalat dengan benar sesuai dengan syariat Islam, sehingga akan tertanam karakter religius dalam dirinya, yang mana sikap atau perilaku patuh terhadap ajaran agamanya.

Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Selain itu, disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Secara umum, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan

perkembangan seluruh potensinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>28</sup>

Setiap sekolah pasti menginginkan pelaksanaan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya termasuk dalam penanaman karakter religius sehingga pihak sekolah berupaya melaksanakan beberapa program mengenai pendidikan karakter religius, terlebih jika sekolah tersebut berlatar Islam, maka sudah pasti menginginkan lulusan yang agamis dan bisa mempraktikkan shalat dengan baik.

Program bengkel shalat merupakan program perbaikan tata cara shalat meliputi bacaan dan gerakan dalam shalat sesuai dengan syari'at Islam. Pelaksanaan program bengkel shalat di MI Al-Ghazali Pragaan Sumenep sudah berjalan dengan baik terlihat dari observasi peneliti dan hasil wawancara dari berbagai pihak.

Di sekolah MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yang menjadi latar belakang diterapkannya program bengkel shalat ini untuk memperbaiki tata cara siswa dalam melakukan shalat melalui pembinaan yang meliputi bacaan dan gerakannya, sehingga siswa dapat melakukan shalat dengan benar sesuai dengan fikih dalam Islam, hal tersebut merupakan inovasi baru dari pihak sekolah.

Adapun penerapan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Pragaan Sumenep yaitu program bengkel shalat dilakukan oleh siswa kelas VI, hal ini disebabkan siswa kelas VI merupakan siswa akhir yang perlu dibentuk sesuai dengan target lulusan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, menargetkan lulusannya harus mempunyai skill

---

<sup>28</sup>Ali Wafa, "Peningkatan Kompetensi Siswa melalui Pembinaan Bengkel Shalat dan Laboratorium AlQur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pamekasan", *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Penelitian Ke-Islaman*, Vol 5, No. 1, (Februari 2019), hlm., 40.

dengan benar dan tepat. Penerapan program bengkel shalat dilakukan setiap sekali seminggu selama 2 jam pelajaran yang mana pelaksanaannya secara bertahap, tahap pertama dua siswa mempraktikkan bacaan dan gerakan shalatnya dirasa sesuai dengan fikih Islam, maka tahap selanjutnya yaitu pada pertemuan selanjutnya dilakukan oleh lima orang siswa. Guru pembimbing mengevaluasi siswa secara satu persatu dan memberikan contoh secara langsung shalat yang benar yaitu meliputi bacaan dan gerakan shalat.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang penerapan program bengkel shalat dengan guru mempraktikkan langsung dihadapan siswa, hal ini berkaitan dengan teori sebagai berikut:

Sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik untuk megajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi suatu teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Atas dasar itu, bahwa anak melaksanakan shalat dengan baik, apabila guru mampu memberikan contoh dengan baik, anak akan dapat memperagakan tata cara shalat dengan baik apabila melihat pendidik memberikan bagaimana tata cara shalat yang baik.<sup>29</sup>

Kesalahan yang sering ditemui di antaranya belum terlalu hafal bacaan i'tidalan dalam pelaksanaan praktik shalat oleh siswa adalah siswa tau bahwa dalam rukun shalat terdapat tuma'ninah namun tidak dilakukan ketika shalat, padahal tuma'ninah merupakan bagian dari rukun shalat yang harus dilakukan dengan tertib.

---

<sup>29</sup>Bambang Imam Sujono, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Kelas IV melalui Metode Demonstrasi di SD Negeri Kalimanggis Kaloran Temanggung Tahun Pelajaran 2009/2010" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2010), hlm. 21.

Meskipun seseorang mengerjakan semua yang menjadi rukun shalat dan sunnah-sunnahnya kemudian melakukan satu saja dari beberapa hal yang membatalkan shalat, seperti tidak melakukan tuma'ninah (berhenti sejenak) dalam rukuk, maka shalatnya batal. Hal ini juga sama pada shalat berjamaah, jamaah shalat akan rusak jika imam melakukan salah satu hal yang membatalkan shalat, seperti tidak membaca Al-Fatihah atau tidak melakukan tuma'ninah.<sup>30</sup>

Dengan adanya program bengkel shalat ini dapat membentuk karakter religius siswa dan semakin menampilkan sikap yang baik. Karakter religius yang ditanamkan dalam diri siswa maka akan berpengaruh terhadap perilaku yang berhubungan dengan Allah dan kehidupan sehari-harinya.

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.<sup>31</sup>

Karakter tidak berkembang dengan sendirinya, perkembangan pada setiap individu bersumber dan dipengaruhi faktor lingkungan. Pendidikan karakter mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

---

<sup>30</sup> R. Maftuh Ahmad, *Shalat yang Sempurna Panduan Shalat sesuai Ajaran Rasulullah* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, t.t), hlm. 30.

<sup>31</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, (Januari-Juni, 2016), hlm., 123.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Faktor pendukung penerapan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yaitu dari lingkungan MI dengan pengadaan asrama untuk kelas VI, sarana dan prasarana yang mendukung program bengkel shalat, pembiasaan shalat berjamaah, peran orang tua ikut serta mensukseskan kegiatan program bengkel shalat dengan mengontrol dan memotivasi shalat dirumah, dan rasa semangat siswa dalam mengikuti kegiatan.

Lingkungan di MI Al-Ghazali yang dapat mendukung dalam penerapan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius berupa lingkungan asrama. MI Al-Ghazali mengadakan asrama khusus untuk siswa kelas VI yang berlangsung dengan kurun waktu tertentu, dengan lingkungan asrama siswa akan memiliki pembiasaan yang baik berupa shalat lima waktu dan mempraktikkan hasil praktik di kegiatan bengkel shalat diaplikasikan dengan baik.

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaannya secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan

stimulasi/rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.<sup>32</sup>

Faktor pendukung program bengkel shalat juga adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana penting dalam menunjang proses pendidikan, sarana seperti ruangan yang digunakan sebagai proses penerapan kegiatan program bengkel shalat dan prasarana seperti masjid sebagai tempat untuk mempraktikkan hasil dari penerapan program bengkel shalat.

E. Mulyasa menegaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan, yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, dan sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah, sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.<sup>33</sup>

Pembiasaan shalat berjamaah juga menjadi faktor pendukung program shalat, karena pembiasaan shalat berjamaah agar siswa terbiasa sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung hasil dari kegiatan program bengkel shalat.

Peran orang tua dalam memotivasi siswa merupakan faktor pendukung dalam suksesnya penerapan bengkel shalat, karena siswa banyak menghabiskan

---

<sup>32</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), hlm. 83.

<sup>33</sup>Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 252.

waktu di rumah, artinya orang tua lebih memanfaatkan hal itu dengan mengontrol dan memberikan dorongan terhadap anaknya seperti menyuruh shalat.

Rasa semangat dari peserta didik akan mensukseskan kegiatan program bengkel shalat karena, siswa akan lebih fokus terhadap apa yang diajarkan guru dan lebih memahami arahan guru sehingga lebih mulai untuk mengaplikasikannya.

Sedangkan, faktor penghambat dari penerapan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali yaitu kemampuan siswa yang heterogen dalam menghafal bacaan dan gerakan dalam shalat, kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan, dan kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan.

Setiap orang memiliki kemampuan yang bermacam-macam, termasuk dalam hal mengingat atau menghafal, ada yang cepat dalam menghafal dan ada pula yang lamban, sehingga kemampuan menghafal yang lamban menjadi penghambat terhadap penerapan bengkel shalat, siswa sulit untuk menghafal bacaan shalat bahkan gerakannya, dan hal tersebut akan membuat siswa sulit untuk melakukan shalat dengan benar.

Kurangnya kesungguhan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan, serta siswa kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan, maka akan berdampak pada ketidakmaksimalan hasil dari penerapan program bengkel shalat, sehingga siswa kurang benar dalam melakukan shalat.

### **3. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**

Berkaitan dengan permasalahan kurangnya kemampuan, minat siswa dalam kegiatan bengkel shalat dan kurang peduli terhadap pelajaran yang diajarkan, hal tersebut perlu adanya solusi dalam mengatasinya. Solusi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep yaitu meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk memotivasi siswa dan guru pembimbing yang selalu memberi arahan secara berulang-ulang.

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut para ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*. Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan atau *need* adalah suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 308.

Di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep dalam mengatasi penghambat kegiatan bengkel shalat yaitu sekolah meningkatkan sosialisasi dengan orang tua, meminta untuk memotivasi anaknya agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan bengkel shalat. Motivasi orang tua diperlukan karena dengan adanya motivasi orang tua keinginan siswa semakin baik. Dan guru pembimbing juga berperan dalam mengatasi penghambat kegiatan bengkel shalat yaitu guru pembimbing selalu memberi arahan secara berulang-ulang, dengan secara berulang-ulang maka siswa akan lebih mudah mengingat, sehingga proses penerapan program bengkel shalat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan guru melakukan pendekatan persuasif di luar kegiatan bahkan di luar jam sekolah seperti menanyakan sudah shalat, sudah hafal, mengajak siswa untuk shalat dengan benar dengan cara membujuk tanpa paksaan dan kekerasan sehingga siswa akan merasa dipedulikan oleh guru.

Dengan adanya program bengkel shalat menjadi implikasi besar yaitu siswa menjadi memiliki karakter religius yaitu dapat melakukan perilaku yang baik di hadapan Allah dengan melaksanakan shalat dengan benar dan sikap disiplin dalam melakukan shalat.